



Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah

Hamidulloh Ibda'

STAINU Temanggung

h.ibdaganteng@stainutmg.ac.id

Abstrak: *This article discusses the dynamics of Islamophobia and strategies to stem it. This study uses a descriptive qualitative approach that focuses on review Islamophobia and the strategy STAINU Temanggung to stem it through strengthening the curriculum. The results of this study, Islamophobia is a fear of everything that smells of Islam and Muslims. Islamophobia is not a product of Islam, because is caused propaganda, political interests, the influence of the mass media, hatred, Western fears of Islam, and a partial understanding of Islam. The strategy of STAINU Temanggung stemmed Islamophobia through strengthening the KKNi-SNPT curriculum based on Aswaja Annahdliyah in the dimensions of the Tri Dharma of Universities. All aspects of education-teaching, research, and community service are directed towards building competency, character, and values of Aswaja Annahdliyah, moderation, and values of mabadi khaira ummah. Through this strengthening, the face of Islam appears moderate, tolerant, friendly, and not radical, which in the long run stemming Islamophobia, especially in plural areas automatically.*

Abstrak: *Artikel ini membahas dinamika Islamofobia dan strategi membendungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang fokus mengkaji Islamofobia dan strategi STAINU Temanggung membendungnya lewat penguatan kurikulum. Hasil dari penelitian ini, Islamofobia merupakan rasa takut pada semua yang berbau Islam dan muslim.*

Islamofobia bukan produk Islam, karena disebabkan propaganda, kepentingan politik, pengaruh media massa, kebencian, ketakutan Barat pada Islam, dan pemahaman parsial tentang Islam. Strategi STAINU Temanggung membendung Islamofobia lewat penguatan kurikulum mengacu KKNi-SNPT berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah dalam dimensi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semua aspek dalam pendidikan-pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat diarahkan membangun capaian kompetensi, karakter, dan nilai Aswaja Annahdliyah, moderasi, dan mabadi khaira ummah. Lewat penguatan ini, wajah Islam tampak moderat, toleran, ramah, dan tidak radikal yang jangka panjang membendung Islamofobia khususnya di daerah plural secara otomatis.

Kata kunci: *University Strategies, Islamophobia, Aswaja Annahdliyah*

A. Pendahuluan

Dinamika Islam di Indonesia sangat menarik. Secara faktual ada tiga kelompok, yang kiri cenderung liberal, tengah yang moderat, toleran, dan kelompok kanan lebih tekstual dan konservatif. Tipologi ketiganya beda, tetapi kelompok moderat diyakini paling baik karena sesuai prinsip Islam *rahmatan lilalamin*. Aktivitas kelompok Islam kanan dan kiri cenderung membawa dampak kurang baik bagi Islam, baik di Barat dan Indonesia. Di Barat, isu Islam erat dengan semitisme, ras, dan politik yang melahirkan isu radikalisme dan Islamofobia.

Istilah *Islamophobia* (Islamofobia) ada sejak akhir abad 19. Islamofobia populer setelah peristiwa serangan bunuh diri di New York City dan Washington D.C pada 11 September 2001. Kecurigaan penyerangan itu pada teroris Arab yang didanai buronan Pemerintah Arab Saudi. Peristiwa itu menjadi sentimen terhadap muslim dan non-muslim, padahal Islam tidak berkaitan terorisme.¹

Islamofobia berkembang hingga kini bahkan ke Indonesia. Islamofobia tidak murni dari Islam, karena hanya klaim “Islam itu teroris”, propaganda dan sarat kepentingan politik. Selain pesantren dan madrasah, perguruan tinggi terutama yang Islam harus membendung Islamofobia.

1 Mochammad Rijaal Soedrajad, “Jihad, Terorisme, dan Penyebaran Islam: Kontroversi Pendapat ‘Islam Agama Damai’ dalam Ketakutan terhadap Muslim (Islamofobia),” *researchgate.net*, May 2018, h.10.

Tindakan rasisme, antisemitisme, dan Islamofobia merugikan semua pihak. Hal ini mengikis setiap kebebasan sipil secara global.² Sindrom ini diklaim karena ulah umat Islam yang mengedepankan radikalisme, dan terorisme. Masalahnya, apakah terorisme pasti Islam? Tentu tidak. Stigma ini harus diluruskan dan masyarakat harus memiliki ketangguhan intelektual pada setiap istilah dan dinamika yang berkembang.

Wajah Islam di Indonesia hari ini cenderung keras, kaku, konservatif, dan radikal khususnya di media siber dan media sosial. Akibatnya, lahir stigma buruk di luar Islam bahkan umat Islam juga mendera Islamofobia, padahal sebenarnya bukan dari internal Islam. Dalam sejarahnya, Islamofobia sarat nuansa politik dan rasisme untuk memojokkan Islam, khususnya di Eropa, Amerika dan negara besar pembenci Islam dan muslim.

Islam di Indonesia dari dulu menjunjung tinggi toleransi dan perbedaan. Untuk itu, sekolah, pesantren dan madrasah mengedepankan nilai-nilai Islam dan budaya sehingga tidak mempertentangkan religiositas dan nasionalisme. Diperkuat, Indonesia memiliki “jimat kerukunan” (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika) yang mampu menampung semua agama, suku, dan warna kulit.

Selama ini pendidikan perdamaian lebih kental di pesantren karena dijiwai Islam *rahmatan lilalamin*, tasamuh (toleransi) dan pluralisme beragama.³ Bagaimana dengan perguruan tinggi? Di Indonesia, beberapa kampus dinyatakan terpapar radikalisme yang menimbulkan stigma buruk kepada Islam. Sebab, radikalisme dan terorisme diidentikkan Islam. Jika dibiarkan tentu merugikan perguruan tinggi dan Islam itu sendiri.

Pemaknaan jihad keliru memicu intoleransi. Sejarah Islamisasi yang dulu damai berubah ketika memasuki Reformasi 1998. Tim Pusham UII, mencatat akhir masa Orde Baru menjadi momentum kebangkitan Islam yang menjadi prakondisi munculnya

2 Dilshad Sarwar; Razaq Raj, “Islamophobia, Racism and Critical Race Theory,” *International Journal of Safety and Security in Tourism/Hospitality*, 2016, h.8, eprints.leedsbeckett.ac.uk/3489/.

3 Engeng Muslihah, “Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten,” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14 (2014): h. 314.

kelompok gerakan Islam baru termasuk gerakan Islam radikal dan terorisme.

Dalam atmosfer kebebasan ini bermunculan aktor gerakan Islam baru, yang berada di luar kerangka *mainstream* Islam di Indonesia yang dominan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Al-Wasliyah, Jamiat Khair dan sebagainya. Organisasi sekaliber Gerakan Tarbiyah (embrio Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad merepresentasikan generasi baru gerakan Islam di Indonesia cenderung radikal.⁴

Sebelum HTI dibubarkan, beberapa ormas perlu diwaspadai karena diduga mengajarkan intoleransi. Mulai Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS), Jamaah Ansarut Tauhid (JAT), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Forum Umat Islam (FUI), dan Front Pembela Islam (FPI). Ormas-ormas itu bertentangan prinsip Pancasila dan sama sekali tidak menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi. Mereka menjunjung tinggi provokasi demi perpecahan dan seolah-olah memindahkan konflik di Timur Tengah ke Indonesia.⁵

Ada sejumlah ormas pengusung radikalisme dan cenderung intoleran, baik dari aspek *aqidah* (keyakinan), *fikrah* (pemikiran), *amaliyah* (tradisi), sampai *harakah* (gerakan). Di antaranya Salafi-Wahabi, Negara Islam Irak dan Syam/*Islamic State Of Iraq And Al-Sham* (ISIS), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Jamaah Islamiyah, Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Al-Qaeda dan lainnya.⁶

Terorisme di Indonesia juga meningkat. BNPT menyatakan 2,7 juta orang Indonesia terlibat serangkaian serangan teror pada 2016. Jumlah itu sekitar 1 persen dari total penduduk Indonesia. Mereka terindikasi berafiliasi ISIS jumlahnya 0,004 persen (1.000

4 Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia," *Islamica* 9 (2014): 82, <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/205>.

5 Tsamara Amany, "Ini Dia 6 Ormas yang Harus Dibubarkan Pemerintah," *Redaksiindonesia.com*, January 2016, redaksiindonesia.com/read/ini-dia-6-ormas-yang-harus-dibubarkan-pemerintah.html.

6 Ali Muhtarom Etc, *Islam Agama Cinta Damai (Upaya Menepis Radikalisme Beragama)*, ed. Jamal Ma'mur Asmani, 1st ed. (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), h.28.

orang).⁷ Kepolisian Republik Indonesia tahun 2015 menangkap 73 teroris, tahun 2016 ada 163 orang, dan sampai Desember 2017 mengamankan 172 teroris.⁸

Organisasi Islam radikal dan dinamika terorisme di atas jelas bukan produk Islam, namun menjadi “senjata” umat di luar Islam menyerukan Islamofobia. Padahal Islam mengajarkan rahmat dan menebar kebahagiaan bagi semua manusia dan tidak mengajarkan terorisme. Lantaran mereka ditumpangi kelompok lain, menjadi radikal, serta pemberitaan Islam di media siber selalu identik radikalisme, wajah Islam menjadi buruk yang menjadi embrio Islamofobia.

Sejarah mencatat, hadirnya kelompok gerakan politik di Timur Tengah mengatasnamakan ISIS menjadi ancaman baru keamanan yang tidak hanya di Timur Tengah. Namun juga perdamaian dunia secara global. Di Indonesia beberapa waktu lalu digegerkan dengan ISIS dan HTI yang kemudian ditolak dan dinyatakan terlarang.

ISIS bersembunyi di balik ajaran Islam yang digunakan sebagai dasar pembenaran sekaligus alat propaganda menjaring berbagai pejuang dari berbagai negara. Banyak sekali muslim terpedaya dengan meyakini ISIS adalah Islam, padahal ISIS merupakan gerakan politik separatis “berkedok” Islam. ISIS nyata bukan Islam. Mereka menilai orang atau kelompok yang tidak sefaham dianggap kafir sehingga wajib diperangi. Padahal Islam tidak menyarankan memerangi orang kafir selama mereka tidak memerangi Islam.⁹ BNPT tahun 2018 menyebut tujuh kampus terpapar radikalisme, mulai UI, ITB, IPB, Undip, ITS, Unair, dan

7 Tempo.co, “BNPT Sebut Ada 2,7 Juta Orang Indonesia Terlibat Terorisme,” *Tempo.co*, January 2016, nasional.tempco.co/read/737905/bnpt-sebut-ada-27-juta-orang-indonesia-terlibat-terorisme.

8 Tim Viva, “Tiap Tahun, Jumlah Teroris di Indonesia Terus Meningkat,” *Viva.co.id*, December 2017, viva.co.id/berita/nasional/991894-tiap-tahun-jumlah-teroris-di-indonesia-terus-meningkat.

9 Suaib Tahir; Abdul Malik; Khoirul Anam; Dicky Ahmad Sofyan, *ISIS Bukan Islam*, ed. Daniel Saroha, 2nd ed. (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2015), 5.

UB.¹⁰ Dinamika ini tentu tidak sekadar klaim, namun generasi muda harus diselamatkan agar tidak terpapar radikalisme dengan penguatan kurikulum toleran.

Syafi'i Maarif berpendapat, Islam merupakan agama damai, konstruktif, mengayomi tanpa membedakan suku, agama dan lainnya. Islam seperti itulah yang benar. Keislaman harus satu nafas dengan keindonesiaan dan kemanusiaan.¹¹ Model Islam moderat selama ini hanya tampak pada sebagian dari banyaknya ormas Islam di Indonesia, di antaranya NU dan Muhammadiyah yang merepresentasikan Islam moderat.

Menristekdikti mendorong kampus Islam menerapkan prinsip *rahmatan lilalamin*, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan dan kedamaian.¹² Ditjen Pendidikan Islam Kemenag mengajak melakukan gerakan antiradikalisme dengan pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi Islam.¹³ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mendorong lembaga pendidikan membangun nilai-nilai kebangsaan dan sikap toleransi melalui pendidikan.¹⁴ Semua elemen sepakat, perguruan tinggi menjadi garda depan memberantas intoleransi, radikalisme, terorisme agar wajah Islam toleran, moderat, dan tidak memunculkan Islamofobia.

Sebelum Indonesia merdeka, salah satu ormas Islam yang selalu taat pada NKRI, Pancasila, dan UUD 1945 adalah NU yang tidak mempertentangkan Islam dan Indonesia. NU yang fokus dengan faham Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah di beberapa tahun ini memiliki sejumlah pergerakan bagus di bidang pendidikan

10 Eko Prasetya, "7 Kampus Negeri Ternama Terpapar Radikalisme, UI dan Undip Termasuk," *Merdeka.com*, May 2018, merdeka.com/peristiwa/7-kampus-negeri-ternama-terpapar-radikalisme-ui-dan-undip-termasuk.html.

11 BNPT, *Anak Muda Cerdas Terorisme Mencegah*, 1st ed. (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, 2018), h.viii.

12 Ristekdikti.go.id, "Menristekdikti: Tanamkan Semangat Islam Rahmatan Lil Alamin Di Perguruan Tinggi," *Ristekdikti.go.id*, September 2017, ristekdikti.go.id/kabar/menristekdikti-tanamkan-semangat-islam-rahmatan-lil-alamin-di-perguruan-tinggi-2.

13 Ericc Dieda, "Kemenag Ajak Mahasiswa Tangkal Radikalisme dan Intoleransi," *Nusantaranews.co*, August 2018, nusantaranews.co/kemenag-ajak-mahasiswa-tangkal-radikalisme-dan-intoleransi.

14 LIPI, "Peran Lembaga Pendidikan Tanamkan Semangat dan Perilaku Toleran Perlu Ditingkatkan," *Lipi.go.id*, July 2017, lipi.go.id/berita/peran-lembaga-pendidikan-tanamkan-semangat-dan-perilaku-toleran-perlu-ditingkatkan/18585.

tinggi. Sampai Maret 2018, Perguruan Tinggi NU (PTNU) di Indonesia sekitar 265.¹⁵

Di antara PTNU itu ada Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung yang memiliki tipe seperti PTNU pada umumnya. STAINU Temanggung menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan beberapa program studi yang menerapkan pengembangan kurikulum mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dengan penciri Aswaja Annahdliyah.

STAINU Temanggung terus mengembangkan kurikulum berprinsip moderasi Islam. Mulai *at-tawassuth* (sikap tengah-tengah), *at-tawazun* (seimbang dalam semua hal), *at-tasamuh* (toleran), dan *al-i'tidal* (tegak lurus). Hal itu tampak tidak hanya pada konsep kurikulum, namun pada implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang turut memberi sumbangsih dalam membendung Islamofobia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara teoretis, penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Misalnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata, pada konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶ Penelitian ini menggambarkan secara sistematis dan komprehensif tentang strategi STAINU Temanggung dalam membendung dinamika Islamofobia melalui penguatan kurikulum mengacu KKNI-SNPT berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah. Harapan dari hasil penelitian ini, dapat diketahui konsep dan implementasi kurikulum berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah dalam membendung Islamofobia.

Sumber data penelitian ini terbagi atas data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang

15 Mohependi; Abdullah Alawi, "STIPSI Yogyakarta Perguruan Tinggi NU Ke-265," *Nu.or.id*, March 2018, nu.or.id/post/read/86704/stipsi-yogyakarta-perguruan-tinggi-nu-ke-265-.

16 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.6.

langsung diperoleh dari informan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu dari civitas akademika STAINU Temanggung. Di antaranya Ketua STAINU Temanggung, Pembantu Ketua I Bidang Akademik, Kepala Lembaga Penjamin Mutu (LPM), Kepala Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M), Lembaga Penanaman Ajaran Annahdliyyah (LPAN), Kaprodi, dosen mata kuliah Aswaja Annahdliyyah, Sejarah Pemikiran dan Perkembangan NU, serta Islam Nusantara. Sedangkan data sekundernya berupa data-data terkait penelitian, mulai data kurikulum, mata kuliah, gugus mutu, model pembelajaran, mahasiswa, dan lainnya.

Untuk mendapatkan data sesuai kebutuhan penelitian, agar data dapat dipertanggungjawabkan serta dapat diuji kevaliditasannya, maka teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait STAINU Temanggung yang dilakukan pada 1 September 2018 sampai 30 September 2018. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif dengan memaparkan informasi-informasi faktual dari literasi tentang Islamofobia, STAINU Temanggung, kurikulum, dan implementasinya dalam perkuliahan. Tujuannya, membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta fenomena Islamofobia, dan STAINU Temanggung dalam menerapkan kurikulum mengacu KKNI-SNPT berwawasan Islam Aswaja Annahdliyyah dalam membendung Islamofobia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Genealogi Islamofobia

Islamofobia berasal dari kata “Islam” dan “fobia” yang dalam Bahasa Inggris disebut *Islamophobia*. Islam dalam Kamus Bahasa Indonesia disebut agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw yang ajarannya berdasarkan Alquran dan hadis.¹⁷ Secara bahasa, fobia disebut rasa takut berlebihan pada benda atau keadaan tertentu.¹⁸

17 Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 1st ed. (Jombang: Lintas Media, n.d.), h.235.

18 WS, h.130.

Islamofobia menurut KBBI versi V sebagai fobia terhadap Islam atau penganut Islam.¹⁹

Islamofobia ada sejak akhir abad 19. Selain ketakutan akan peradaban Islam, “Islam Fobia” muncul karena ketakutan Islam di Barat. Mereka yakin Islam susah bersatu dengan negara komunis. Setelah perang dingin (1947-1991), dan komunis dan Uni Soviet awal 1990-an hancur, Barat tidak membutuhkan Islam, berakhirlah politik kerjasama dan perjanjian damai Barat dengan Islam. Atas dalih ini, mereka memunculkan perang peradaban dengan cara membuat propaganda seperti “Islam Fobia”.²⁰

Sumanto Alqurtuby menyebut Islamfobia merupakan ketakutan/ kekhawatiran berlebihan pada Islam dan muslim. Islamofobia merupakan “penyakit psikologis” yang bertumpu pada pandangan dan sikap antipati terhadap Islam.²¹ Islamofobia merupakan metode rasisme yang jelas dan diterima saat ini dengan menciptakan kesalahpahaman, dan menambah bahan bakar kebencian.²²

Lembaga *Runnymede Trust Islamophobia: A Challenge for Us All* tahun 1997 mencirikan Islamofobia dalam 7 hal. Mulai Islam dilihat statis dan tidak responsif perubahan, dianggap terpisah dan “lain”, dipandang rendah dari Barat, distigma kekerasan dan mendukung terorisme, dinilai ideologi politik, kritik dari Barat oleh Islam ditolak, permusuhan terhadap Islam digunakan membenarkan diskriminatif muslim, serta permusuhan antimuslim dinilai alami dan normal.²³

Islamofobia sangat tendensius, memojokkan Islam dan muslim. Riset ilmiah telah membantahnya, seperti contoh di beberapa negara maju. Islamofobia lahir karena “ketakutan” Barat pada Islam

19 Kbbi.kemdikbud.go.id, “Islamofobia,” *kbbi.kemdikbud.go.id*, November 2018, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islamofobia.

20 Mahmud Hamdi Zaquq, *Islam Dan Tantangan Dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, ed. Maman Abd. Djaliel, 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h.45.

21 Sumanto Alqurtuby, “Islamophobia Di Amerika, “Christianophobia” Di Indonesia,” *Dw.com*, November 2016, dw.com/id/islamophobia-di-amerika-christianophobia-di-indonesia/a-36437865.

22 Raj, “Islamophobia, Racism and Critical Race Theory,” h.8.

23 Beate Winkler, *Muslims in the European Union-Discrimination and Islamophobia*, 1st ed. (Austria: European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia (EUMC), 2006), h. 61.

dan kemajuan peradaban Islam. Beraneka ragam sentimen anti-muslim di Eropa, Amerika Utara dan Australia memasukkan kekerasan fisik yang dijatuhkan pada muslim atau berbau islami. Hal ini dilatarbelakangi representasi negatif dari Islam dan muslim sebagai teroris, representasi negatif pemerintah di masyarakat Barat.²⁴

Islamofobia pasti ada sebabnya. Jika dibiarkan, ada rasa ketakutan pada agama dan merupakan bencana kemanusiaan yang harus dihentikan. Khaled A. Beydoun menyebut orientalisme akar Islamofobia di Amerika. Pola kolonialisme diproduksi dan melahirkan Islamofobia. Orientalisme hidup dari imajinasi Barat terhadap timur termasuk Islam. Di sana Islam dikonotasikan barbar, amoral, gila seks, erotik yang lekat pandangan Barat pada Islam masa lalu.²⁵ Di Indonesia, orientalisme lahir lewat figur kolonial, salah satunya C. Snouck Hurgronje. Ia terlihat simpatik pada Islam pada aspek ritual namun memiliki wajah bengis pada politik Islam.²⁶

Ada tiga dimensi Islamofobia, yaitu dimensi privat berupa ketakutan, kecurigaan dan kekerasan yang menargetkan muslim oleh pelaku pribadi, Islamofobia struktural, berupa ketakutan dan kecurigaan terhadap muslim dari institusi pemerintah, dan dialektika Islamofobia, berupa proses membentuk Islamofobia struktural.²⁷ Dimensi harus diwaspadai perkembangannya di Indonesia.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan Islamofobia merupakan suatu sikap ketakutan terhadap apa saja berbau Islam dan muslim. Islamofobia murni bukan dari Islam, melainkan produk Barat berupa perang peradaban, warisan orientalisme, propaganda Barat terhadap Islam karena mereka tidak suka Islam maju. Islamofobia ada sejak berakhirnya perang dingin dan berkembang sekitar akhir abad 19. Dari jenis propagandanya, Islamofobia dibagi tiga dimensi, yaitu privat, struktural, dan dialektika Islamofobia.

24 Heba Batainah, "The Politics of Belonging in Australia: Multiculturalism, Citizenship and Islamophobia," 2017, h.53.

25 Khaled A. Beydoun, *American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear*, 1st ed. (California: University of California Press, 2018), h.28–29.

26 Beggy Rizkiansyah, "Kapan Indonesia Merdeka dari Islamofobia?," *Kiblat.net*, August 2018, kiblat.net/2018/08/22/kapan-indonesia-merdeka-dari-islamofobia.

27 Beydoun, *American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear*, h.29.

2. Dinamika Islamofobia di Indonesia

Islamofobia di Indonesia sampai saat ini tidak semasih di Eropa dan Amerika. Sedikit sekali penelitian menyebut data kuantitatif tentang Islamofobia di Indonesia. Bisa jadi Islamofobia di Indonesia sama seperti di Barat, yang hanya “propaganda” media massa untuk memojokkan dan melemahkan Islam.

Setiap ada serangan teror di Barat, berita mengenai Islamofobia selalu mengikutinya bahkan sampai ke Indonesia. Muhammad Ali, dosen studi Islam di University of California, berpendapat isu Islamofobia sengaja dibesar-besarkan. Di Amerika Serikat, Islamofobia aslinya tidak ada dan hanya ada di media massa. Di kehidupan sehari-hari di Amerika tidak ada karena muslim di sana bebas beribadah.²⁸ Di Indonesia sebenarnya tidak ada Islamofobia. Adanya justru “Islam radikal phobia”. Penganut Islam radikal lah perusak kesucian dan keindahan Islam.²⁹ Dari terminologi ini, harusnya yang ditakuti radikalisme atau terorisme, bukan Islam. Hakikatnya yang ada justru radikalismefobia, terorismefobia, dan lainnya, bukan Islamofobia.

Sikap Islamofobia yang menyebar di Indonesia lebih dominan karena ajaran Islam diidentikkan kekerasan, jihadis dan fundamentalis yang disebar melalui media. Di Barat, sebutan itu menjadi kelaziman. Misalnya, di Spanyol ada data tahun 2017 terjadi 500 kasus Islamofobia.³⁰ Namun gerakan Islamofobia di Indonesia tidak frontal. Hanya sebagian muslim beratribut tertentu (burqa, cadar, niqab), celana *cingkrang*, janggut lebat, dan sebagainya yang menjadi dasar non-muslim melancarkan isu Islamofobia.³¹

28 Hanna Azarya Samosir, “Akademisi AS: Islamofobia Hanya Ada di Media,” *CNNIndonesia.com*, November 2015, cnnindonesia.com/internasional/20151120104429-106-92894/akademisi-as-islamofobia-hanya-ada-di-media.

29 Taufani, “Benarkah Islamofobia Eksis di Indonesia?,” *Qureta.com*, September 2017, qureta.com/post/benarkah-islamofobia-eksis-di-indonesia.

30 Muhammad Subarkah, “Cadar, Kekhalifahan, dan Akar Islamofobia di Nusantara,” *Republika.co.id*, March 2018, republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/03/08/p57wwh385-cadar-kekhalifahan-dan-akar-islamofobia-di-nusantara.

31 MK Hadi, “Islamophobia Juga Ada di Indonesia,” *Kompasiana.com*, January 2018, kompasiana.com/mkhadi_/5a68a75acbe5232392621382/islamophobia-juga-ada-di-indonesia.

Secara kasuistik, sikap Islamofobia tampak saat aksi umat Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) yang memprotes kasus penistaan agama Gubernur DKI Jakarta, Ahok. Aksi itu dituduh tanda menguatnya intoleransi. Padahal survei Balitbang dan Diklat Kemenag RI (2017), skor kerukunan umat beragama sebesar 72,27 yang menunjukkan Indonesia tergolong rukun.³²

Islamofobia di Indonesia diperkuat beberapa fenomena terakhir. Mulai aksi teror, demo berjilid-jilid atasnama bela ulama, bela kalimat tauhid, polemik bendera tauhid dan HTI, dan lainnya. Namun semua itu hanya framing media. Sebab Islam agama rahmat dan bebas radikalisme. Mereka yang demikian kebanyakan penganut Islam konservatif, linier, dan radikal dalam melakukan praktik beragama.

Faham radikal ditanamkan oknum pada masyarakat untuk menghancurkan Islam. Metodenya, lewat produksi dan penyebaran narasi kekerasan yang memotret sisi agama dari cara pandang negatif dan paradoks dengan aslinya. Imbasnya, merebak sikap kontraproduktif yang mencederai wajah asli Islam ramah.³³ Terorisme, konsep negara Islam (khilafah) versi ISIS dan HTI jelas bukan produk Islam. Konsep khalifah ISIS sangat paradoks baik dengan nilai-nilai Islam maupun amanat para pendiri bangsa ini. Nabi Muhammad Saw dalam komunitas Madinah dulu selalu menghargai perbedaan. Tidak ada teror, paksaan, dan kekerasan terhadap umat lain. Itulah esensi penerapan nilai-nilai Islam sesungguhnya.³⁴

Di Barat, Islamofobia disebar lewat media. Di Indonesia, tidak sedikit media meluncurkan berita Islamofobia. Hal ini mengindikasikan Indonesia “siaga” terhadap Islamofobia.³⁵ Namun secara kuantitatif, belum ada data riil jumlah masyarakat/kelompok Islamofobia.

32 Rizkiansyah, “Kapan Indonesia Merdeka dari Islamofobia?”

33 Suaib Tahir; Abdul Malik; Khoirun Anam, *Eknsiklopedi Pencegahan Terorisme*, 1st ed. (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2016), h.1.

34 BNPT, *Waspada ISIS*, 1st ed. (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, 2015), h.40–41.

35 Abdul Aziz, “Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Alquran,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat XIII* (2016): h.70.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan belum ada dinamika Islamofobia secara kuantitatif baik individu atau kelompok tertentu, terutama di luar Islam. Faktanya, isu Islamofobia hanya di pemberitaan media massa dan media sosial yang diimpor kejadian dari Barat sebagai alat memindahkan isu Islamofobia ke Nusantara. Dari dasar ini, Islam di Indonesia sangat aman karena belum ada data valid menyebut dinamika Islamofobia.

3. Propaganda di balik Islamofobia

Islamofobia di belahan dunia cenderung disebabkan isu berbau Suku, Agama, Ras, Antargolongan (SARA). Contohnya Amerika dan Eropa yang cenderung menyudutkan Islam. Mahmud Hadi Zaquq mempertegas, tantangan Islam terutama dari luar disebabkan ketakutan Barat pada Islam yang melahirkan Islamofobia, perang peradaban, globalisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan.³⁶

Sejak dulu, Barat menurut HAMKA waspada terhadap Islam dan selalu menghembuskan isu “bahaya Islam”. Maka terjadi *al-ghawul fikri* (perang pemikiran) lewat propaganda melemahkan perhatian umat Islam pada Islam sendiri.³⁷ Salah satunya, propaganda Islamofobia yang bertujuan memojokkan Islam. Islam diframing sebagai agama radikal, terorisme, barbar, dengan tujuan menakut-nakuti yang akhirnya menyebabkan wabah “rasa takut” pada Islam.

Riset Azizah Binti Hussin, menyebut munculnya Islamofobia pada mahasiswa non-muslim di Institut Pendidikan Guru (IPG) karena pengaruh jihad, *hudud* serta poligami. Secara keseluruhan, isu itu tidak mempengaruhi Islamofobia. Namun, terdapat faktor lain yang menyumbang Islamofobia seperti menukar agama, larangan dalam Islam dan faktor budaya.³⁸

Dr. Kevin Barrett, anggota pendiri Aliansi Muslim-Yahudi-Kristen berpendapat, ada zionis di balik industri Islamofobia yang didanai miliaran dolar. Pernyataan itu muncul dalam wawancara

³⁶ Zaquq, *Islam Dan Tantangan Dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, h.45–50.

³⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Ghirah, Dan Tantangan Terhadap Islam*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h.30.

³⁸ Azizah Binti Hussin, “Islamofobia dalam Tamadun Islam dan Tamadun Asia (TITAS) dalam Kalangan Mahasiswa Non-Muslim Institut Pendidikan Guru (IPG)” umkeprints.umk.edu.my/6847, *Thesis*, 2016, h.xiii.

Press TV pada April 2018 saat mengomentari laporan yang mengungkapkan penasihat keamanan Presiden Donald Trump, John Bolton yang memimpin organisasi propaganda dan berita menyesatkan pada muslim.³⁹

Kaum Islamofobia berkembang banyak negara Barat. Walaupun kita tidak dapat memastikan di Indonesia bisa terjadi. Meluasnya Islamofobia di Barat karena permainan politik penguasa dan pemilik modal.⁴⁰ Propaganda Barat tampak sejak zaman pertengahan di Eropa. Kala itu, kaum Nasrani menyebar kebohongan dan tuduhan palsu kepada Islam dan Nabi Muhammad. Bahkan, Syair Rolan menggambarkan umat Islam di sana dituduh menyembah berhala. Hal itu dilakukan sastrawan Dante Folter untuk melemahkan Islam.⁴¹

Di Indonesia, Islamofobia lahir karena dikotomi Islam dan keindonesiaan. Padahal umat Islam di Indonesia tidak mendikotominya. Pemisahan Islam dan Indonesia diklaim perilaku umat Islam. Dikotomi itu karena fobia terhadap Islam dan muslim. Seolah-olah Islam anti-Pancasila dan NKRI.⁴²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan Islamofobia merupakan alat propaganda Barat melemahkan dan menghancurkan Islam dari luar dan dalam. Ketakutan Barat pada Islam melahirkan Islamofobia, perang peradaban, globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan menjadi dasar pelemahan. Dari luar mereka memframing media massa menjadikan rasa takut pada Islam dengan konsisten membuat isu radikalisme, jihadis, dan terorisme. Sementara dari dalam lewat propaganda memengaruhi muslim untuk benci agamanya sendiri.

39 ARN, "Zionis Dibalik Industri Islamofobia Multi Milyar Dolar," *Arrahmahnews.com*, August 2018, arahmahnews.com/2018/04/25/zionis-dibalik-industri-islamofobia-multi-milyar-dolar.

40 Aziz, "Menangkal Islamofobia melalui Re-Interpretasi Alquran," h.75.

41 Zaquq, *Islam Dan Tantangan Dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, h.227.

42 Amri Amrullah; Fergi Nadira, "Islamofobia Munculkan Isu Dikotomi Islam Vs Indonesia," *Republika.co.id*, January 2018, republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/01/21/p2vyik282-islamofobia-munculkan-isu-dikotomi-islam-vs-indonesia.

4. Penguatan Kurikulum STAINU Temanggung Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah

Islamofobia tidak bisa mudah dibendung dan jangka pendek saja, perlu strategi jangka panjang. Salah satunya lewat penguatan kurikulum perguruan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai Islam rahmat dan moderat. Tujuannya membendung stigma radikalisme dan terorisme yang sudah melekat pada orang di luar Islam.

STAINU Temanggung merupakan salah satu perguruan tinggi yang berdiri sejak 1969. Sejak Agustus 2018, dilakukan peninjauan kurikulum mengacu KKNI-SNPT yang diperkuat dengan penciri universitas pada manhaj Islam Aswaja Annahdliyah yang sebelumnya hanya Aswaja saja. Perubahan ini bertujuan mencirikan kampus yang benar-benar menjunjung tinggi moderasi mulai dari cara berpikir, hingga perilaku karena saat ini banyak ormas Islam mengaku Aswaja namun mereka radikal.

Setiap satuan pendidikan memiliki sistem menghasilkan lulusan berkualitas. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok (*input, proses, output, outcomes*). Penguatan kurikulum STAINU Temanggung mengacu pada Undang-undang Pendidikan Tinggi tahun 2012, dan Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang SNPT. SNPT di STAINU Temanggung meliputi 1. Standar Kompetensi Lulusan; 2. Standar Isi Pembelajaran; 3. Standar Proses Pembelajaran; 4. Standar Penilaian Pembelajaran; 5. Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan; 6. Standar Sarana dan Prasarana; 7. Standar Pengelolaan Pembelajaran; dan 8. Standar Pembiayaan Pembelajaran.⁴³

Dalam melakukan kualifikasi lulusan, STAINU Temanggung berdasarkan Perpres No. 08 tahun 2012 tentang KKNI dan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 21 tahun 2014 tentang Pedoman Penerapan KKNI mengimplementasikannya ke dalam delapan tahapan. Mulai penetapan profil kelulusan, *learning outcomes*, kompetensi, bahan kajian, mata kuliah, SKS mata kuliah, kerangka kurikulum, penyusunan rencana perkuliahan dan penilaian.⁴⁴ LPM STAINU Temanggung mendesain arah kurikulum yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di bidang Tri Dharma

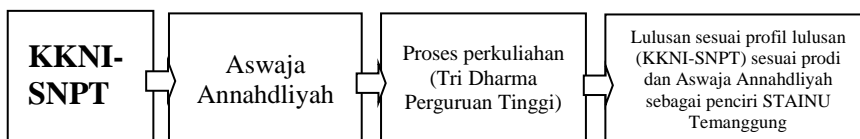
43 PGMI, *Kurikulum Prodi PGMI STAINU Temanggung 2018* (Temanggung: STAINU Temanggung, 2018), h.1.

44 PGMI, h.2.

Perguruan Tinggi dengan mengutamakan karakter Islam Aswaja Annahdliyah.

Bagan 1.

Arah Kurikulum STAINU Temanggung mengacu KKNI-SNPT Berwawasan Aswaja Annahdliyah.



Arah kurikulum didesain sesuai peninjauan kurikulum terbaru pada tahun Juli 2018. Profil lulusan dan *learning outcome* disesuaikan dengan KKNI-SNPT sesuai prodi dengan dibekali mata kuliah titipan negara, universitas, dan jurusan dengan penguatan Islam Aswaja Annahdliyah melalui perkuliahan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi sebagai inti dari Islam *rahmatan lilalamin*. Ada maksud dan kepentingan kampus dalam mengembangkan kurikulum seperti STAINU Temanggung yang secara jangka panjang diprioritaskan membangun generasi moderat.

“Kurikulum ini merupakan kurikulum perguruan tinggi yang di dalam semua prosesnya ada karakter Islam Aswaja Annahdliyah, dari aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Kelebihannya tidak sekadar memenuhi kualifikasi dan standar minimal KKNI-SNPT, namun kita juga menguatkan faham Islam Aswaja Annahdliyah untuk mencetak lulusan nasionalis, religious, toleran, moderat, dan membendung Islamofobia. Seperti penelitian Samidi Khalim dan teman-teman di Balitbang Kemenag Kota Semarang, temuannya, di kampus-kampus negeri ada kecenderungan mahasiswa berfaham Islam radikal. Kurikulum kita lebih eksplisit dan ada misi *counter discourse* atas isu Islamofobia. Tak hanya untuk pengembangan keilmuan, kurikulum ini penegasan jati diri *isyhaduu bi anna nahdliyin* yang mengutamakan moderasi bukan kekerasan.”⁴⁵

45 Baedhowi, *Wawancara Pribadi*, Rabu 5 September 2018.

Kurikulum berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah ini memiliki ciri dan penekanan untuk bidang teologi dari Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Dalam tasawuf, berpatron pada Abu Hamid al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Sementara pada fikih (hukum) pada mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) dan mengacu sumber hukum dari Alquran, hadis, ilmu fikih, *ijma*, *qiyas*, dan *urf*. Di antara tujuannya membangun generasi Islam moderat dan nasionalis.

Mengapa ini urgen? Karena Islamofobia merisaukan. Jika tidak segera diputus mata rantainya, tentu berdampak negatif bagi masyarakat. Tidak hanya masyarakat muslim, nmaun juga non-muslim. Alquran menjelaskan Islam tidak seperti yang dipahami penganut Islamofobia. Islam sangat menjunjung perdamaian dan toleransi.⁴⁶ Keunggulan kurikulum STAINU Temanggung dalam jangka panjang turut memutus mata rantai Islamofobia dengan “kampanye” nilai-nilai Islam yang ramah. Ketika wajah Islam sudah ramah, maka otomatis Islamofobia akan terkikis.

“Penguatan kurikulum ini tampak pada muatan mata kuliah. Untuk titipan negara berupa Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yaitu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dan pendidikan agama yang melebur ke dalam Ushul Fikih, Akhlak Tasawuf, Studi Quran, Studi Hadis, Sejarah Peradaban Islam. Sementara titipan perguruan tinggi penciri Islam Aswaja Annahdliyah yaitu pada tiga mata kuliah, yaitu Aswaja Annahdliyah, Sejarah Pemikiran dan Perkembangan NU, serta Islam Nusantara. Mata kuliah lain di tingkat prodi menyesuaikan kurikulum prodi dan jurusan.”⁴⁷

Penguatan kurikulum STAINU Temanggung berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah bertujuan membangun generasi Islam moderat dengan mengutamakan sikap tengah-tengah, seimbang, toleran, dan tegak lurus. Model pencapaiannya dengan membangun generasi *mabadi khaira ummah* (umat terbaik). Konsep *mabadi khaira ummah* bertujuan ketika mahasiswa lulus dapat menjalankan

46 Aziz, “Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Alquran,” h.65.

47 Baedhowi, *Wawancara Pribadi*, Rabu 5 September 2018.

tugasnya sebagai umat Islam dengan wujud amar maruf nahi mungkar dan menjadi warga negara yang nasionalis.

“*Mabadi khaira ummah* memiliki konsep *mabadi khamsah* yang di dalamnya ada lima karakter. Pertama, *ash-shidqu*, yaitu kejujuran atau kebenaran dan kesungguhan. Kedua, *al-amanah wal wafa bil'ahdi*, atau mampu melaksanakan semua tugas, khususnya yang sudah dijanjikan. Ketiga, *al'adalah*, yaitu bersikap objektif, proporsional dan taat asas. Keempat, *at-ta'awun*, berupa karakter suka menolong dan gotong-royong. Kelima, *istiqamah*, yaitu karakter konsisten, tidak *mencla-mencle* atau mudah goyah. Untuk mewujudkannya, semua pejabat, dosen, dan karyawan STAINU Temanggung sejak Januari 2018 sampai hari ini, saya wajibkan mengikuti Pendidikan Kader Penggerak (PKP) NU agar komitmen pada Islam Aswaja Annahdliyah dari aspek keyakinan, ritual, pemikiran, dan gerakan.”⁴⁸

Dari hasil wawancara dan analisis dokumen di atas, dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin. Pertama, kurikulum mengacu KKNI-SNPT berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah merupakan kurikulum berisi struktur profil kelulusan, *learning outcomes*, kompetensi, bahan kajian, mata kuliah, SKS mata kuliah, kerangka kurikulum, penyusunan rencana perkuliahan dan penilaian dengan ruh Islam Aswaja Annahdliyah. Mulai aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian. Kelebihannya, tidak hanya memenuhi kualifikasi dan standar minimal KKNI-SNPT, namun juga mencetak lulusan nasionalis, religious, toleran, moderat, dan mampu membendung Islamofobia. Kedua, kurikulum ini ditujukan membangun generasi Islam moderat. Ketiga, membangun generasi Islam moderat dicapai dengan penguatan karakter *mabadi khaira ummah* yang di dalamnya ada lima karakter (*ash-shidqu*, *al-amanah wal wafa bil 'ahdi*, *al'adalah*, *at-ta'awun*, dan *istiqamah*).

5. Strategi Membendung Islamofobia

Ada dua cara membendung Islamofobia, yaitu internal dan eksternal Islam. Dalam internal Islam, dilakukan dengan cara belajar Islam dan muslim secara total yang dapat dilakukan perguruan tinggi khususnya STAINU Temanggung dengan menguatkan kurikulum

48 Muh. Baehaqi, *Wawancara Pribadi*, Senin 17 September 2018.

Islam Aswaja Annahdliyah. Ada tiga dimensi yang dilakukan STAINU Temanggung dalam membendung Islamofobia.

Pertama, dimensi pendidikan dan pengajaran. Pada poin ini, dikuatkan secara spesifik ke tiga mata kuliah, yaitu Aswaja Annahdliyah lebih ke ideologi, cara berpikir, akidah, dan berkaitan tasawuf serta ibadah. Sejarah Pemikiran dan Perkembangan NU menekankan sejarah Islam, NU, dan Indonesia yang capaian pembelajarannya menguatkan religiositas dan nasionalisme. Mata kuliah Islam Nusantara di dalamnya ada sejarah membuminya Islam di Nusantara, karakter, budaya, relevansi dan urgensi Islam Nusantara dengan kondisi Islam dan Indonesia kini.

“Islam Nusantara intinya Islam moderat, dan otomatis jika mahasiswa moderat, Islamofobia dan radikalisme terkikis. Di sini menekankan dua kebenaran, yaitu kebenaran beragama sesuai agamanya, dan kebenaran bernegara berwujud nasionalisme. Ada sinergi nilai Islam dan Pancasila, demokrasi, HAM, hingga dinamika Islam terkini. Islam Nusantara intinya Islam yang ada di Nusantara dengan ciri *rahmatat lilalamin*. Ini bukan kata kerja seperti terpadu atau berkemajuan. Islam Nusantara berarti Islam yang mengutamakan nilai-nilai moderat karena Walisongo sejak dulu membawa Islam ke bumi Nusantara dengan ramah, dan tidak mempertentangkan Islam dengan nasionalisme yang belakangan muncul di ormas-ormas Islam radikal sehingga menjadi embrio Islamofobia.”⁴⁹

Konsep ini selaras dengan solusi membendung Islamofobia seperti penelitian Moordinarsih yang menggunakan enam pendekatan. Pertama, membangun dan menunjukkan citra Islam ramah, terutama pada pemuda. Kedua, berperan dalam membantu masalah sosial. Ketiga, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam. Keempat, memudahkan akses belajar Islam. Kelima, menularkan pengalaman dan pemahaman “menyenangkan” tentang Islam. Kelima, menghilangkan stigma Islam radikal pada atribut Islam yang digunakan kelompok tertentu. Keenam, merumuskan

49 Faizah, *Wawancara Pribadi*, Kamis 27 September 2018.

makna jihad, jihad dalam teknologi informasi, politik, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya.⁵⁰

Kedua, dimensi penelitian. Dalam penelitian mahasiswa diarahkan riset lapangan untuk menyentuh sendi sensitif kehidupan beragama. Apalagi, Temanggung memiliki beberapa kecamatan yang sangat plural dan hampir semua penduduknya menganut berbagai macam agama. Dari 20 kecamatan di Temanggung, ada 9 daerah sangat plural dan membutuhkan perlakuan dari mahasiswa karena daerah ini merupakan miniatur Indonesia.

Tabel 1. Sebaran Pluralitas Pemeluk Agama di 9 Kecamatan di Temanggung.⁵¹

Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Hindu	Khong hucu	Aliran Kepercayaan
Kaloran	37.903	2.086	304	5.630	1	1	141
Temanggung	75.369	4.484	2.583	175	10	1	1
Kandangan	49.902	991	806	3	0	10	0
Jumo	28.373	685	61	970	2	0	23
Parakan	51.229	2.230	603	247	1	13	0
Pringsurat	50.175	694	262	383	0	0	0
Bejen	20.431	204	770	222	24	1	6
Kranggan	47.046	1.178	213	8	3	1	1
Gemawang	32.367	732	39	45	0	5	18

Dari data Dindukcapil Temanggung tahun 2016, penganut agama di 9 titik di atas sangat plural. Tingkat pluralitas ini, indikasi Islamofobia kuat dan membutuhkan penelitian mahasiswa berbasis tindakan.

“Dalam perkuliahan, kami lakukan berbasis riset antara dosen dan mahasiswa. Mata kuliah Islam Nusantara,

50 Moordiningsih, “Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya,” *Buletin Psikologi* XII (2004): h.81.

51 Dindukcapil, “Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kabupaten Temanggung,” *Dindukcapil.temanggungkab.go.id*, January 2016, h.1, dindukcapil.temanggungkab.go.id/assets/file/pengumuman/49d2b-berdasarkan-agama-jan-2016.pdf.

misalnya, ada tugas mini riset berbasis *participatory action research*. Mahasiswa membuat kegiatan berbasis budaya lokal seperti *nyadran*, kesenian *gedruk*, *warokan*, *kubro*, dan *leak*, dialog antarumat beragama dilandasi nilai *at-tawassuth*, *at-tawazun*, *at-tasamuh*, dan *al-i'tidal*. Hasilnya, di lapangan pada tahun akademik 2018-2019 ini, tidak ada satupun warga di titik-titik itu benci apalagi takut pada Islam, justru di sana sangat rukun dan hidup berdampingan. Buktinya, ada satu rumah yang terdiri atas 2 sampai 4 pemeluk agama berbeda. Maka otomatis Islamofobia lewat riset tindakan ini hilang bahkan tidak ada sama sekali.”⁵²

Edukasi dan dialog antaragama urgen untuk menegakkan kerukunan. Mohamad Ridhuan Abdullah menyatakan menghilangkan ketidaktahuan, stereotip, dan kesalahpahaman pada Islam sangat urgen memberantas Islamofobia. Asumsi orang berdasarkan pengetahuan yang tidak akurat tentang Islam memicu Islamofobia.⁵³

Tujuan riset berbasis tindakan ini meneguhkan Islam bukan terorisme. Maka model penguatan kurikulum perguruan tinggi harus berorientasi pada pencegahan dengan beberapa pendekatan sesuai konsep BNPT, yaitu kembali pada Pancasila dan dasar negara lainnya, belajar pada guru dan ustaz yang mengajarkan perdamaian, toleransi dan antikekerasan.⁵⁴

Ketiga, pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan STAINU Temanggung melalui LP3M menekankan aspek kompetensi dan karakter yang dilakukan lewat PPL, KKL, dan KKN. Dalam PPL dan KKL menekankan aspek kompetensi sesuai prodi. Sementara KKN melebur semua prodi dengan menekankan pengabdian berbasis riset.

“Model pengabdian yang kami konsep dan sudah terlaksana beberapa bulan lalu, mahasiswa melakukan riset sesuai *basic need* daerah, khususnya di titik yang membutuhkan tindakan pada aspek kerukunan beragama.

52 Khamim Saifuddin, *Wawancara Pribadi*, Senin 3 September 2018.

53 Mohamad Ridhuan Abdullah, “Islamophobia & Muslims’ Religious Experiences In The Midwest-Proposing Critical Muslim Theory A Muslim Autoethnography” (Kansas State University, 2013), h.244.

54 BNPT, *Anak Muda Cerdas Terorisme Mencegah*, h.47–50.

Membendung stigma Islamofobia, hakikatnya datang dari eksternal Islam. Kebanyakan kaum orientalis mengkaji Islam sangat parsial dan non-gradual. Meskipun ada yang mendalam sebagaimana Andrew Rippin. Namun yang dimunculkan tetap yang negatif pada Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad dianggapnya *hiper sex*. Saat KKN, pemuka agama diundang, Kemenag, FKUB, MUI, tokoh masyarakat untuk dijelaskan Islam Aswaja Annahdliyah yang moderat. Tujuannya pemahaman Islam komprehensif, dekonstruksi Islam agama perdamaian dan bukan perang, internalisasi Islam secara gradual bukan konstan. Salah satu analisis kebutuhan sebelum tindakan di lokasi KKN, mahasiswa dianjurkan melakukan penelitian sesuai teori oksidentalisme.”⁵⁵

Dari ketiga pendekatan di atas, STAINU Temanggung melakukan langkah strategis jangka panjang membedung Islamofobia, dan memberantas radikalisme. Melalui dimensi pendidikan-pengajaran, mahasiswa dibekali karakter dan nilai Islam Aswaja Annahdliyah, moderasi Islam, dan membangun *mabadi khaira ummah*. Dimensi penelitian membentuk daya kritis mahasiswa meriset sesuai kebutuhan dasar masyarakat dan menentukan tindakan berbasis pluralitas agama dengan tujuan menghapus stigma Islamofobia dan radikalisme pada Islam. Dimensi pengabdian, membangun pemahaman Islam secara utuh berbasis pengabdian, dan sinergitas agama-agama non-Islam untuk mewujudkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai keyakinannya.

D. Simpulan

Islamofobia merupakan rasa takut kepada semua yang berbau Islam. Islamofobia terbukti bukan Islam, melainkan propaganda, alat politik Barat melemahkan Islam dari luar dan dalam. Salah satu strategi membendung Islamofobia secara jangka panjang dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum di perguruan tinggi yang salah satunya dilakukan STAINU Temanggung. Wilayah kerja STAINU Temanggung pada Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui penguatan kurikulum mengacu KKNI-SNPT berwawasan Aswaja

55 Moh. Syafi', *Wawancara Pribadi*, Jumat 28 September 2018.

Annahdliyah dengan membangun generasi Islam moderat yang dibekali nilai *at-tawassuth*, *at-tawazun*, *at-tasamuh* dan *al-i'tidal*. Nilai-nilai Islam moderat di sini dapat dicapai melalui penguatan karakter *mabadi khaira ummah* yang di dalamnya ada lima karakter. Mulai dari *ash-shidqu* (kejujuran, kebenaran, kesungguhan, *al-amanah wal wafa bil 'ahdi* (mampu melaksanakan semua tugas) *al'adalah* (bersikap objektif, proporsional, taat asas), *at-ta'awun* (suka menolong, gotong-royong kepada manusia), dan *istiqamah* (konsisten). [.]

Referensi

- Alawi, Mohependi; Abdullah, "STIPSI Yogyakarta Perguruan Tinggi NU Ke-265" *Nu.or.id*, March 2018, nu.or.id/post/read/86704/stipsi-yogyakarta-perguruan-tinggi-nu-ke-265-.
- Alqurtuby, Sumanto, "Islamophobia di Amerika, 'Christianophobia' di Indonesia," *Dw.com*. November 2016, dw.com/id/islamophobia-di-amerika-christianophobia-di-indonesia/a-36437865.
- Amany, Tsamara, "Ini Dia 6 Ormas yang Harus Dibubarkan Pemerintah," *Redaksiindonesia.com*, January 2016, redaksiindonesia.com/read/ini-dia-6-ormas-yang-harus-dibubarkan-pemerintah.html.
- Amri Amrullah; Fergi Nadira, "Islamofobia Munculkan Isu Dikotomi Islam Vs Indonesia," *Republika.co.id*, January 2018, republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/01/21/p2vyik282-islamofobia-munculkan-isu-dikotomi-islam-vs-indonesia.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, *Ghirah, dan Tantangan Terhadap Islam*, 1st ed, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Anam, Suaib Tahir; Abdul Malik; Khoirun, *Eknsiklopedi Pencegahan Terorisme*, 1st ed, Jakarta: BNPT, 2016.
- ARN, "Zionis Dibalik Industri Islamofobia Multi Milyar Dolar," *Arrahmahnews.com*, August 2018, arrahmahnews.com/2018/04/25/zionis-dibalik-industri-islamofobia-multi-milyar-dolar.
- Aziz, Abdul, "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi

- Alquran," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat XIII* (2016): 65–82,
- Baedhowi, *Wawancara Pribadi*, Rabu 5 September 2018.
- Baehaqi, Muh, *Wawancara Pribadi*, Senin 17 September 2018.
- Batainah, Heba, "The Politics of Belonging in Australia: Multiculturalism, Citizenship and Islamophobia," 2017. doi.org/oai:openresearch-repository.anu.edu.au:1885/117180.
- Beydoun, Khaled A, *American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear*, 1st ed, California: University of California Press, 2018.
- BNPT, *Anak Muda Cerdas Terorisme Mencegah*, Jakarta: BNPT, 2018.
- , *Waspada ISIS*, Jakarta: BNPT, 2015.
- Dieda, Ericc, "Kemenag Ajak Mahasiswa Tangkal Radikalisme Dan Intoleransi," *Nusantaranews.co*, August 2018, nusantaranews.co/kemenag-ajak-mahasiswa-tangkal-radikalisme-dan-intoleransi.
- Dindukcapil, "Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kabupaten Temanggung," *Dindukcapil.temanggungkab.go.id*, January 2016, dindukcapil.temanggungkab.go.id/assets/file/pengumuman/49d2b-berdasarkan-agama-jan-2016.pdf.
- Etc, Ali Muhtarom, *Islam Agama Cinta Damai (Upaya Menepis Radikalisme Beragama)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Faizah, *Wawancara Pribadi*, Kamis 27 September 2018.
- Hadi, MK, "Islamophobia juga Ada di Indonesia," *Kompasiana.com*. January 2018. kompasiana.com/mkhadi_/5a68a75acbe5232392621382/islamophobia-juga-ada-di-indonesia.
- Hussin, Azizah Binti, "Islamofobia dalam Tamadun Islam dan Tamadun Asia (TITAS) dalam Kalangan Mahasiswa Non-Muslim Institut Pendidikan Guru (IPG)" Umkeprints.Umk. Edu.My/6847, *Thesis*, 2016.
- Kbbi.kemdikbud.go.id, "Islamofobia," *kbbi.kemdikbud.go.id*, November 2018, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islamofobia.
- LIPI, "Peran Lembaga Pendidikan Tanamkan Semangat dan Perilaku Toleran Perlu Ditingkatkan," *Lipi.go.id*, July 2017.

- lipi.go.id/berita/peran-lembaga-pendidikan-tanamkan-semangat-dan-perilaku-toleran-perlu-ditingkatkan/18585.
- Mohamad Ridhuan Abdullah, "Islamophobia & Muslims' Religious Experiences In The Midwest-Proposing Critical Muslim Theory A Muslim Autoethnography," Kansas State University, 2013.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moordiningsih, "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya," *Buletin Psikologi XII* (2004).
- Muslihah, Eneng, "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14 (2014): 311–40, ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/693.
- PGMI, *Kurikulum Prodi PGMI STAINU Temanggung 2018*, Temanggung: STAINU Temanggung, 2018.
- Prasetya, Eko, "7 Kampus Negeri Ternama Terpapar Radikalisme, UI dan Undip Termasuk," *Merdeka.com*, May 2018, merdeka.com/peristiwa/7-kampus-negeri-ternama-terpapar-radikalisme-ui-dan-undip-termasuk.html.
- Raj, Dilshad Sarwar; Razaq, "Islamophobia, Racism and Critical Race Theory," *International Journal of Safety and Security in Tourism/Hospitality*, 2016, eprints.leedsbeckett.ac.uk/3489/.
- Ristekdikti.go.id, "Menristekdikti: Tanamkan Semangat Islam Rahmatan Lilalamin di Perguruan Tinggi," *Ristekdikti.go.id*, September 2017, ristekdikti.go.id/kabar/menristekdikti-tanamkan-semangat-islam-rahmatan-lil-alamin-di-perguruan-tinggi-2.
- Rizkiansyah, Beggy, "Kapan Indonesia Merdeka dari Islamofobia?" *Kiblat.net*, August 2018, kiblat.net/2018/08/22/kapan-indonesia-merdeka-dari-islamofobia.
- Saifuddin, Khamim, *Wawancara Pribadi*, Senin 3 September 2018.
- Samosir, Hanna Azarya, "Akademisi AS: Islamofobia Hanya Ada di Media," *CNNIndonesia.com*, November 2015, cnnindonesia.com/internasional/20151120104429-106-92894/akademisi-as-islamofobia-hanya-ada-di-media.

- Soedrajad, Mochammad Rijaal, "Jihad, Terorisme, dan Penyebaran Islam: Kontroversi Pendapat "Islam Agama Damai" dalam Ketakutan Terhadap Muslim (Islamofobia)," *Researchgate.net*, May 2018. [researchgate.net/publication/326547719_Jihad_Terorisme_dan_Penyebaran_Islam_Kontroversi_Pendapat_Islam_Agama_Damai_dalam_Ketakutan_Terdhadap_Muslim_Islamofobia](https://www.researchgate.net/publication/326547719_Jihad_Terorisme_dan_Penyebaran_Islam_Kontroversi_Pendapat_Islam_Agama_Damai_dalam_Ketakutan_Terdhadap_Muslim_Islamofobia).
- Sofyan, Suaib Tahir; Abdul Malik; Khoirul Anam; Dicky Ahmad, *ISIS Bukan Islam*, Jakarta: BNPT, 2015.
- Subarkah, Muhammad, "Cadar, Kekhalifahan, dan Akar Islamofobia Di Nusantara," *Republika.co.id*, March 2018, republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/03/08/p57wwh385-cadar-kekhalfahan-dan-akar-islamofobia-di-nusantara.
- Suharto, Toto, "Gagasan Pendidikan Muhamadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia," *Islamica*, 9 (2014).
- Syafi', Moh, *Wawancara Pribadi*, Jumat 28 September 2018.
- Taufani, "Benarkah Islamofobia Eksis di Indonesia?" *Qureta.com*, September 2017, [quireta.com/post/benarkah-islamofobia-eksis-di-indonesia](https://www.quireta.com/post/benarkah-islamofobia-eksis-di-indonesia).
- Tempo.co, "BNPT Sebut Ada 2,7 Juta Orang Indonesia Terlibat Terorisme," *Tempo.co*, January 2016, nasional.tempo.co/read/737905/bnpt-sebut-ada-27-juta-orang-indonesia-terlibat-terorisme.
- Tim Viva, "Tiap Tahun, Jumlah Teroris di Indonesia Terus Meningkat," *Viva.co.id*, December 2017, viva.co.id/berita/nasional/991894-tiap-tahun-jumlah-teroris-di-indonesia-terus-meningkat.
- Winkler, Beate, *Muslims in the European Union-Discrimination and Islamophobia*, 1st ed, Austria: European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia (EUMC), 2006
- WS, Indrawan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 1st ed, Jombang: Lintas Media, n.d.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.